

VIS-à-VIS PRINSIP KERJA SAMA GRICE DAN ANALISIS MULTIMODAL EMCA DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI

Menik Lestari

Universitas Indonesia

menik.lestari01@ui.ac.id; meniklestari89@gmail.com

ABSTRAK

Prinsip kerja sama Grice (1975) sangat dominan dalam penelitian pragmatik khususnya di Indonesia. Akan tetapi, pembahasannya juga berkuat pada fakta adanya banyak pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam data seperti Hestiyana (2016), Samosir (2015), Rahayu, Dkk. (2017). Jaszczolt (2019) menyatakan bahwa Paul Grice tidak memperhitungkan perbedaan antara ungkapan linguistik dan nonlinguistik sehingga banyak ketidakcocokan saat teori Grice diadopsi dalam bidang pragmatik. Mondada (2019) mengemukakan bahwa analisis multisensorial memberikan kontribusi pada perluasan analisis multimodalitas dalam interaksi sosial. Berdasarkan banyaknya penelitian pelanggaran maksim prinsip kerja sama di Indonesia dan munculnya perluasan analisis multisensorial dalam analisis multimodal dalam Conversation Analysis (CA), rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran sumber daya nonverbal yang digunakan penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli buah di pasar tradisional. Penelitian ini mengungkapkan kondisi apa saja yang tidak bisa diatasi menggunakan prinsip kerja sama Grice (1975) dan bagaimana peran analisis multimodal EMCA dalam mengatasi kerumpangan Grice (1975). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dijelaskan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah interaksi penjual dan pembeli buah sirsak di Pasar Wonogiri, Jawa Tengah. Video tersebut berdurasi 1 menit 15 detik dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan. Transaksi jual-beli ini dilakukan oleh sesama penjual. Artinya, pembeli dari sirsak akan menjualnya kembali sehingga persaingan tawar-menawar dalam percakapan sangat ketat. Data video rekaman tersebut ditranskripsi menggunakan konvensi transkripsi multimodal dari Mondada (2016) dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan penelitian. Analisis dilakukan dengan melihat struktur percakapan yang ada dan melihat sumber daya apa saja yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi pembelian sirsak. Temuan data membuktikan peran penting dari analisis multimodal dalam sebuah percakapan—alih-alih terus berfokus pada prinsip kerja sama sebagai acuan kebenaran dalam percakapan. Aktivitas seperti berjalan, berbicara, melihat, menyentuh, menggaruk, memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai alasan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh partisipan. Selain itu, analisis multisensorial sebagai perluasan analisis multimodal EMCA, seperti yang ditemukan Mondada (2019), juga berperan penting dalam tindakan yang dilakukan oleh partisipan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua percakapan ditujukan sebagai upaya kerja sama di antara partisipan. Bahkan, data transaksi jual-beli ini justru seperti pertandingan di antara dua partisipan.

Kata kunci: *prinsip kerja sama, Grice, EMCA, multimodal, multisensorial, transaksi jual-beli*

PENDAHULUAN

Dalam kajian Pragmatik, salah satu teori yang sangat dominan adalah *cooperative principle* atau prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Akan tetapi, Leech (1993) menyampaikan bahwa banyak juga yang berkeberatan dengan prinsip kerja sama Grice karena tidak selalu bisa diterapkan dalam penggunaan bahasa yang nyata. Keenan dalam Leech (1993) juga menyatakan bahwa prinsip kerja sama tidak bisa diterapkan di semua masyarakat bahasa. Jaszczolt (2019) menyatakan bahwa pada kenyataannya, percakapan berlangsung tidak hanya berkisar pada teori Gricean karena tujuan interaksi beragam dan tidak selalu dapat dipayungi oleh teori Gricean, yaitu prinsip kerja sama. Traugott (2019) menyatakan bahwa prinsip kerja sama Grice juga tampaknya banyak ditinggalkan dalam penelitian pragmatik dua dekade terakhir. Adanya prinsip baru bahwa kerja sama tidak selalu terjadi dalam percakapan membuat banyak penelitian justru menjadikannya sebagai sumber data seperti Hestiyana (2016), Samosir (2015), Rahayu, Dkk. (2017)—dan masih banyak lagi penelitian yang dapat ditemukan menggunakan *keyword* “pelanggaran prinsip kerja sama” di Indonesia.

Jaszczolt (2019) menyatakan bahwa Paul Grice tidak memperhitungkan perbedaan antara ungkapan linguistik dan nonlinguistik sehingga banyak ketidakcocokan saat teori Grice diadopsi dalam bidang pragmatik. Menurutnya, ada kondisi-kondisi tertentu dalam percakapan yang tidak tercakup dalam prinsip kerja sama Grice. Mondada (2019) menggunakan pendekatan EMCA yang dipelopori oleh Goodwin dan Heath pada tahun 70-an. EMCA tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga tindakan sebagai lokus primordial untuk memahami organisasi bahasa, kemampuan bersosialisasi, dan budaya dalam materi dan ekologi sosial. Temuan Mondada (2019) mengemukakan

bahwa analisis multisensorial memberikan kontribusi pada perluasan analisis multimodalitas dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian mengenai peran multisensorial dalam multimodal ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan dengan perbandingannya pada teori prinsip kerja sama Grice.

Berdasarkan banyaknya penelitian pelanggaran maksim prinsip kerja sama di Indonesia dan munculnya perluasan analisis multisensorial dalam analisis multimodal dalam Conversation Analysis (CA), rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran sumber daya nonverbal yang digunakan penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual-beli buah di pasar tradisional. Pemilihan konteks jual-beli buah ini karena percakapan jual-beli sangat mementingkan aktivitas sensorik seperti penglihatan, penciuman, dan pencicipan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variasi sumber daya yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam memenangkan transaksi jual-beli. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya analisis multimodal dan multisensorial dalam analisis percakapan dan memaknai kembali prinsip kerja sama Grice

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dijelaskan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah interaksi penjual dan pembeli buah sirsak di Pasar Wonogiri, Jawa Tengah. Video tersebut berdurasi 1 menit 15 detik dan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan. Transaksi jual-beli ini dilakukan oleh sesama penjual. Artinya, pembeli dari sirsak akan menjualnya kembali sehingga persaingan tawar-menawar dalam percakapan sangat ketat. Data video rekaman tersebut ditranskripsi menggunakan konvensi transkripsi multimodal dari Mondada (2016) dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan penelitian. Analisis dilakukan dengan melihat struktur percakapan yang ada dan melihat sumber daya apa saja yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi pembelian sirsak. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Buscher dalam Mondada (2019) yang menyatakan bahwa teknologi video bisa digunakan sebagai “mikroskop” untuk mengamati kehidupan sosial dan Rekaman video memungkinkan para peneliti untuk mengamati secara berulang dan sistematis, untuk “pertama kalinya lagi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan transaksi jual-beli ini dilakukan oleh sama-sama penjual. Artinya, pembeli dalam percakapan ini adalah pembeli yang akan menjual kembali barang dagangannya di kiosnya. Penjual buah sirsak (SEL) datang ke kios milik pembeli (CUS) untuk menawarkan sirsak yang ia bawa dalam tas. Setelah diamati, percakapan antara penjual dan pembeli buah sirsak di Pasar Wonogiri, Jawa Tengah terdiri atas beberapa struktur percakapan sebagai berikut.

1. Penawaran objek

Bagian ini menunjukkan adanya penawaran yang dilakukan oleh SEL dengan moda verbal kalimat deklaratif yang menunjukkan bahwa ia membawa buah sirsak yang sudah matang. Awalnya, CUS masih berfokus dengan partisipan lain dan jawaban dari tuturan tersebut terdapat pada tuturan nomor 4 dengan kalimat tanya menanyakan apakah ada buah sirsak lagi. Akan tetapi, tanya tersebut termasuk tanya retorik atau tanya yang tidak memerlukan jawaban karena moda verbal tersebut diikuti dengan aktivitas sensorial dengan melihat ke arah SEL yang sedang meletakkan buah sirsak (gb.1).

1	SEL	Mbok, lho mateng Mbok
		<i>Bu, ini matang, Bu</i>
2	CUS	30, ya engko gampang yen dadakan
		<i>30, ya nanti gampang kalau dadakan</i> <i>*masih berbincang dengan penjual lain*</i>
4	CUS	opo enek sirsat eneh, yu?
		<i>Emang ada sirsak lagi, Mbak?</i>
		<i>*melihat ke SEL-----*</i>
		<i>*gb.1</i>

		gb.1 
6	CUS	Ra payu sirsat ki. <i>nggak laku sirsak tu.</i> <i>*mengalihkan pandangan dari SEL*</i>
8	SEL	Heh? <i>Ha?</i>
9	CUS	Sirsat, ora enek wong tuku sirsat. <i>Sirsak, enggak ada orang beli sirsak.</i>



Apabila mengacu pada prinsip kerja sama Grice, percakapan penawaran objek kepada CUS ini jelas melanggar maksim cara dan maksim relevansi. SEL melakukan penawaran dengan tidak langsung dan samar melalui pernyataan deklaratif yang menyatakan bahwa ia membawa buah sirsak yang matang. Penawaran itu samar, tetapi CUS memahami maksud SEL dan menjawab pertanyaannya dengan melanggar maksim relevansi dengan menanyakan apakah ada buah sirsak lagi. Jawaban ini jelas melanggar maksim relevansi karena SEL telah menjelaskan bahwa ia membawa buah sirsak yang matang.

Apabila melihat moda nonverbalnya, yakni CUS yang melihat ke arah SEL, hal tersebut membuktikan bahwa SEL sengaja melanggar maksim relevansi dalam bentuk pertanyaan retorik untuk masuk ke tuturan selanjutnya yang berisi tuturan yang mengindikasikan bahwa ia tidak akan membeli buah sirsak lagi karena buah sirsak tidak laku (tuturan nomor 6). Kesengajaan tersebut terlihat pada CUS yang tidak memberikan jeda untuk SEL mengambil giliran menjawab tanyaaan retorisnya. Sebaliknya, ia melanjutkan tanyaaan retorik diikuti ketidaksinambungan dari moda visual dengan tuturan yang mengimplikasikan bahwa ia tidak ingin membeli buah sirsak. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap tindakan yang dilakukan CUS diatur sedemikian rupa untuk memenangkan transaksi jual-beli tersebut.

2. Penolakan secara verbal, tetapi adanya ketertarikan secara nonverbal

Ketidakselarasan antara moda verbal dan nonverbal juga terdapat pada bagian selanjutnya ketika SEL kembali melakukan penawaran dengan pemanfaatan fitur visual objek.

10	SEL	Lho ayune koyo ngene, ra tuku <i>Lho cantiknya kayak gini, gak beli</i>
11	CUS	Arepo we, jabang bayik mboh tenan og yu <i>Arepo we, jabang bayik, mboh tenan kok, Mbak.</i> <i>*---> berjalan menghampiri SEL---></i> <i>*fig2</i>

		Gb.2 
13	CUS	Aku gur nukoni wae kok sak yahene kok <i>Aku cuma beli aja kok sampai sekarang kok</i> ----->*
14	CUS	ora payu sirsak <i>Eggak laku sirsak</i> *SEL tetap mengeluarkan sirsak dan menatanya di meja kios milik CUS---> *gb.3
		gb.3 

Bagian ini menunjukkan adanya penawaran ulang dari SEL kepada CUS dengan memanfaatkan visual objek dari sirsak. Hal ini terlihat pada penggunaan kata sifat *ayu* 'cantik' yang mengindikasikan permintaan dari SEL kepada CUS untuk menggunakan modalitas visual dengan melihat objek. Meskipun secara verbal CUS tidak tertarik untuk membeli objek, CUS menghampiri dan mendekat ke posisi SEL yang sedang mengeluarkan objek dari tasnya. Bahkan, CUS menghampiri SEL saat menunjukkan keheranannya atas sepinya pembelian sirsak dan setelah sampai, ia menegaskan kembali menggunakan kalimat deklaratif bahwa sirsak tidak laku (tuturan 14). Hal tersebut menunjukkan aktivitas berjalan diatur secara sistematis oleh CUS. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mondada dan Broth (2012) bahwa gerakan melalui berjalan terbukti saling dikonfigurasi dengan organisasi urutan yang muncul dalam interaksi bicara. Akan tetapi, SEL tidak menanggapi tuturan CUS dan tetap melanjutkan tindakannya meletakkan semua objek yang ia jual dari dalam tasnya.



3. Menginformasikan: berbicara dengan pengacuan objek

Melihat SEL masih tetap melanjutkan aktivitas meletakkan objek ke meja milik CUS, CUS kemudian menginformasikan sambil menunjuk objek yang dimaksud. CUS menginformasikan bahwa sirsak yang ia beli kemarin darinya pun masih belum laku. Secara maksim, tuturan ini tidak melanggar maksim kerja sama. Hanya saja, SEL tidak merespon tuturan tersebut secara verbal. Akan tetapi, SEL sebenarnya menanggapi tuturan CUS dengan melihat pada objek yang diacu oleh CUS (gambar 4). Hal ini membuktikan bahwa tanggapan dengan melihat merupakan bentuk afirmatif dari SEL bahwa ia berada dalam percakapan dan mengikuti tuturan SEL.

14	CUS SEL	<p>lha kae likku tuku 3 kat dek ingi, ra payu <i>lha itu yang kubeli 3 dari kemarin, gak laku</i> *menunjuk sirsak yang dibeli kemarin* *melihat sirsak yang ditunjuk-----* *Gb.4</p>
		<p>Gb.4</p> 

4. Memeriksa objek dengan sentuhan


Bagi CUS, tingkat kematangan dari objek sangat penting yang dapat diperiksa dengan aktivitas sensorik berupa sentuhan dan penglihatan. Tuturan-tuturan yang ia berikan sebelumnya secara verbal tidak ditanggapi oleh SEL melalui moda verbal. Akan tetapi, SEL mengikuti tuturan dengan memanfaatkan moda nonverbal seperti tetap berdiri dalam konteks percakapan dan menanggapi CUS dengan aktivitas sensorik, yakni melihat aktivitas yang dilakukan oleh CUS. Hal tersebut menunjukkan bahwa SEL masih hadir dan mengikuti tuturan SEL (gambar 6 dan 7).

17	CUS SEL	<p>Ra nyandak kok Ga sampai kok *memeriksa tingkat kematangan sirsak dengan menyentuh* *gb.6 *gb.7 *melihat proses sensorial CUS sambil menggaruk leher*</p>
		<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gb.6</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gb.7</p> </div> </div>

Apabila kita mengacu pada prinsip kerja sama tentu ini melanggar maksim kuantitas dan cara karena CUS menyampaikan maksudnya dengan samar dan sangat terbatas tuturannya. Ia ingin mengatakan bahwa ia akan rugi kalau membeli objek tersebut karena tingkat kematangannya kurang pas menurutnya yang ia periksa melalui aktivitas multisensorial berupa penglihatan dan sentuhan. Akan tetapi, tuturannya yang terbatas dan samar tersebut membuat SEL kebingungan untuk merespon yang ditandai dengan aktivitas berupa *menggaruk bagian leher* sambil melihat objek yang disentuh oleh CUS.

5. Pembelian objek

Setelah memeriksa objek secara menyeluruh melalui aktivitas multisensorial, CUS mengorientasi kembali dan mengambil keputusan untuk membeli buah sirsak. Pengambilan keputusan ini tentunya sangat berkontradiksi dengan tuturan-tuturannya secara verbal yang mengeluhkan bahwa sirsak yang ia beli kemarin belum laku. Akan tetapi, aktivitas multisensorialnya berupa melihat dan menyentuh membuat CUS mengorientasikan ulang dan mengambil keputusan untuk membeli objek tersebut (tuturan 18).

18	CUS	Kekono duit 10 ewu kuwi mbi <i>Berikan uang 10 ribu itu, Ndhuk</i>
19	SEL	ADUH
20	CUS	ra nyandak, ngene ki ngko ra iso mateng kok Ga sampai, Kayak gini nanti nggak bisa matang kok *menepuk dua kali objek yang dimaksud* *gb.8
	SEL	*melihat objek yang diacu oleh CUS*
		Gb.8 

Tuturan 19 tentunya melanggar maksim cara, kuantitas, dan kualitas karena tuturan tersebut hanya mengandung interjeksi, yakni *aduh* sebagai respons dari tuturan 18. Interjeksi tersebut tentunya melanggar prinsip kerja sama karena maksudnya samar, terbatas, dan tidak jelas. Akan tetapi, tuturan 20 mengindikasikan bahwa CUS memahami bahwa SEL berkeberatan dengan nominal yang diajukan sehingga CUS menginformasikan kembali bahwa menurut hasil pengamatan multisensorialnya, objek tersebut tidak bisa matang dan pantas dihargai dengan nominal tersebut (tuturan 20). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya aktivitas multisensorial yang dilakukan oleh CUS untuk memutuskan tindakan yang ia lakukan selanjutnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mondada (2019) bahwa tindakan yang diwujudkan tidak hanya dipengaruhi abstrak, linguistik, atau orientasi visual terhadap referensi suatu objek, tetapi juga praktik sensorik para partisipan dalam interaksi tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan data membuktikan peran penting dari analisis multimodal dalam sebuah percakapan—alih-alih terus berfokus pada prinsip kerja sama sebagai acuan kebenaran dalam percakapan. Aktivitas seperti berjalan, berbicara, melihat, menyentuh, menggaruk memberikan pemaknaan yang mendalam dari pelanggaran maksim kerja sama yang dilakukan dalam partisipan. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya melihat organisasi sumber daya yang digunakan partisipan dalam sebuah percakapan. Bahkan, analisis multimodal yang memberikan pemaknaan bahwa SEL menerima uang tawaran harga untuk sirsak dan mengakhiri percakapan (gb. 9). Hal tersebut menunjukkan adanya kondisi-kondisi yang tidak bisa tercakup dalam prinsip kerja sama Grice.

Temuan data juga menunjukkan betapa pentingnya analisis multisensorial sebagai perluasan dari analisis multimodal EMCA. Meskipun prinsip kerja sama Grice memang dapat digunakan dalam beberapa kasus agar kerja sama antarpartisipan terjalin, temuan data menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama diatur secara sistematis untuk memenangkan sebuah interaksi jual-beli. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya ketidakselarasan antara moda verbal dan nonverbal yang dilakukan CUS. Apabila moda verbalnya saja yang dianalisis, poin penting dalam interaksi justru tidak akan tampak

seperti bagaimana strategi CUS dalam mendominasi interaksi: melakukan pengacuan, melihat dan memeriksa objek melalui sentuhan yang akhirnya memutuskan untuk membeli objek tersebut. Temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua percakapan ditujukan sebagai upaya kerja sama di antara partisipan. Bahkan, data transaksi jual-beli ini justru seperti pertandingan di antara dua partisipan. Dengan demikian, melihat karakteristik data sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu sehingga tidak keliru dalam memutuskan acuan yang digunakan sebagai pisau analisis—misal: prinsip kerja sama yang digunakan sebagai pisau analisis, padahal prinsip itu tidak dipegang antarpartisipan dalam percakapan sehingga jelas sekali ada banyak pelanggaran yang akan muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H. P. 1975. *Logic and conversation. Syntax and Semantics 3: Speech Acts*, ed. by Peter Cole and Jerry L. Morgan, pp.41-58. New York: Academic Press. Reprinted in Grice 1986.
- Haddington, dkk (ed.). 2013. *Interaction and Mobility: Language and The Body in Motion*. Jerman: Publications of the School of Language & Literature Freiburg Institute for Advanced Studies.
- Hestiyana. 2016. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Kisah-Kisah Sarawin*. Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Vol 12 No 1.
- Jaszczolt, K.M. 2019. *Rethinking being Gricean: New challenges for Metapragmatics*. Journal of Pragmatics 145 (2019) 15—24.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mondada, Lorenza. 2019. *Contemporary issues in conversation analysis: Embodiment and materiality, multimodality and multisensoriality in social interaction*. Journal of Pragmatics 145 (2019) 47—62.
- Mondada, Lorenza dan Broth, Mathias. 2013. *Walking away: The embodied achievement of activity closings in mobile interaction*. Journal of Pragmatics 47 (2013) 41—58.
- Traugott. 2019. *Whither historical pragmatics? A cognitively-oriented perspective*. Journal of Pragmatics 145 (2019) 25—30.
- Samosir, Astuti. 2015. *Penerapan Prinsip Kerjasama Grice dalam Interaksi Tawar Menawar (Analisis Etnografi Komunikasi di Pasar Simpang Tigo, Pasaman Barat*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Vol. 4 No. 2.
- https://franzoesistik.philhist.unibas.ch/fileadmin/user_upload/franzoesistik/mondada_multimodal_conventions.pdf (diakses pada tanggal 11 Januari 2021).

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Menik Lestari
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : Pascasarjana Ilmu Linguistik
Minat Penelitian: Linguistik Deskriptif